

## BAB II

### UNSUR-UNSUR TEKSTUAL SEBAGAI CIRI-CIRI NOVEL SEJARAH PADA *PERAWAN REMAJA DALAM CENGKERAMAN MILITER* (*PRDCM*) KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER

#### 2.1 Unsur-unsur Tekstual sebagai Tipikalitas Pramoedya Ananta Toer pada *PRDCM*

Unsur-unsur tekstual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah unsur-unsur instrinsik, yaitu: tema, latar dan tokoh. Lukacs menamakan struktur teks sebagai bentuk kesusastraan, yang keberadaannya dipengaruhi tipikalitas atau kekhasan yang merupakan salah satu konsep kritik utama Lukacs selain totalitas dan kekuatan historis. Model kritik sastra Marxis mementingkan unsur historis dari sebuah keberadaan karya sastra, termasuk bentuk kesusastraan. Trotsky mengatakan bahwa bentuk sastra memiliki tingkat otonomi yang tinggi, bentuk ini tersusun terutama dalam hubungannya dengan tekanan-tekanan internalnya sendiri, dan tidak hanya membelok pada setiap angin ideologi yang berhembus (Eagleton, 2002:32).

Lebih jelas lagi dikatakan bentuk kesusastraan seperti halnya teori ekonomi yang selalu hadir di antara jejak-jejak model produksi yang lebih tua, namun yang lebih tua tetap bertahan di antara yang baru. Hal ini menunjukkan bahwa ada kebebasan bagi pengarang untuk memproduksi karya-karyanya berdasarkan kompleksitas situasional. Pengarang bisa menggabungkan dan

mengubah bentuk-bentuk yang tersedia baginya dari tradisi kesusastraan (Eagleton, 2002:32).

Epik dan novel merupakan dua bentuk utama dari sastra realis yang besar, keduanya memiliki perbedaan bukan dikarenakan keinginan atau tujuan dari pengarang, melainkan sebagai kenyataan historis filosofis (Lukacs, 1978:56). Dikatakan oleh Lukacs bahwa sejarah sosial yang mempengaruhi orientasi masyarakat pada kesenian membawa dampak perubahan pada bentuk seni. Perubahan orientasi ini menyebabkan tiga perubahan dalam sejarah bentuk kesusastraan, yaitu: pertama, bentuk seni menjadi subjek dialektika historis filosofis, kedua; perubahan bentuk hanya mempengaruhi objek (dalam artian struktur teks bersifat otonom), yang bisa diberi bentuk adalah kondisi sosial, ketiga; hak transenden terhadap eksistensi (termasuk bentuk sastra) menjadi longgar (Lukacs, 1978:40).

Hal yang mendasari perubahan orientasi tersebut adalah adanya pemikiran bahwa suatu totalitas yang bisa diterima begitu saja, tidak lagi diberi atau dipengaruhi bentuk seni. Oleh karena itu mereka (pengarang) harus mempersempit dan mengubah apa saja yang harus diberi bentuk sampai pada suatu titik dimana mereka mencapai batas kemampuannya untuk mengatasinya (Lukacs, 1978:38).

Pikiran pengarang yang ditransformasikan dalam karya sastra itulah peran seni yang dapat mengubah kesadaran manusia akan sebuah kenyataan sosial. Bagi Lukacs, kenyataan harus memuat kebenaran dan kebenaran adalah kenyataan yang memuat penderitaan, keterasingan, kecacatan manusia (Karyanto, 1997:97).

Ibe Karyanto menggambarkan pandangan Lukacs bahwa realitas yang menjadi ekspresi totalitas pengarang tidak dipahami sebagai dunia pasif, melainkan dunia antara aku dan realitas bersamaku bergerak saling berkontradiksi, bernegasi dan menjadi suatu gerak kesadaran baru (Karyanto, 1997:67). Dunia antara aku dan realitas bersamaku bisa diartikan sebagai dunia empiris pengarang yang ditangkap dari sebuah realitas sosial. Dalam menangkap realitas sosial kemudian pengarang mentransformasikan dalam karya sastra, pengarang mempunyai daya estetik yang khas dalam mengolah dan menginterpretasikan realitas menjadi sebuah fakta subjektif.

Menurut Lukacs, seorang pengarang harus bisa menangkap fragmen dari suatu jaman dan betul-betul nyata tanpa meninggalkan paparan secara empiris, sekaligus dapat mengangkat ide-ide pengarang, bahkan ia bisa terlihat sebagai narator dari berbagai peristiwa (Lukacs, 1978:33). Dalam pandangan seperti di atas, pengarang dituntut untuk mampu menyusun kembali atau merekonstruksi berbagai peristiwa secara empiris berdasarkan pengalaman yang ia peroleh, sekaligus memasukkan pesan-pesan pengarang.

Dalam penelitian sastra, permasalahan unsur-unsur intrinsik merupakan pintu masuk dalam menganalisis makna yang terkandung dalam karya sastra. Hal inilah yang membedakan sebuah penelitian sastra dengan penelitian dengan objek bukan karya sastra. Meski demikian dalam penelitian ini tidak memfokuskan pada struktur teks karya sastra saja, namun lebih ke arah dipahaminya gejala-gejala yang ada dalam teks sebagai ciri-ciri novel yang berbahan baku sejarah atau novel sejarah. Terlebih lagi dalam penelitian ini dicoba didekati alur kritik sastra

Marxis. Tery Eagleton mengatakan secara historis aliran kritik Marxis selalu menyerang formalisme sastra yang memberikan perhatian pada bentuk dan struktur teks, artinya dalam kritik sastra Marxis wujud estetis suatu karya tidak lepas dari sejarah (Eagleton, 2002:25). Dalam aplikasi penelitian ini analisis struktur teks ditujukan untuk menunjukkan pintu masuk menuju media yang dipakai pengarang dalam mengolah kesadarannya terhadap realitas sosial yang diwujudkan dalam karya sastra. Bahwa keberadaan sosial yang lebih dulu ada yang menentukan kesadaran manusia (Eagleton, 2002:25).

Unsur-unsur pembangun atau ciri-ciri novel sejarah harus ditinjau secara struktur teks maupun struktur sosial, karena mengingat sebuah karya sastra merupakan bangunan struktur yang bermakna.

Di bawah ini akan dianalisis struktur novel sebagai unsur-unsur instrinsik novel *PRDCM* sekaligus merupakan pintu masuk analisis, yaitu tokoh, tema dan latar, dalam kaitannya mengungkap *historical authenticity* (keaslian sejarah), *historical faithfulness* (kesetiaan sejarah), dan *authenticity of local colour* (keaslian warna lokal) (Lukacs, 1981:45).

Jadi struktur teks *PRDCM* akan dianalisis berdasarkan kekhasan atau tipikalitas bentuk serta totalitas dalam mengolah realitas sejarah menjadi suatu novel sejarah.

## 2.2 Tema, Tokoh, dan Latar

Dalam menganalisis struktur novel *PRDCM*, ditemukan unsur-unsur sastra naratif, terutama terlihat dalam penggarapan tokoh dan penokohan. Tokoh terbagi menjadi dua, tokoh yang menjadi fokus pengisahan dan yang berperan sebagai

juru cerita atau pencerita atau focalisator. Secara khusus dalam menganalisis struktur novel *PRDCM* ditunjukkan pada bagian-bagian yang menonjol dan mempunyai korelasi dengan tahap-tahap analisis berikutnya, unsur-unsur itu adalah tema, tokoh, dan latar.

Unsur-unsur ini yang tampak menonjol dalam proses pembacaan dan pemaknaan yang dilakukan peneliti. Dalam sebuah novel atau karya sastra yang mempunyai bahan baku sejarah, tokoh-tokohnya bisa merupakan bagian dari sejarah yang merupakan bahan bakunya (Kuntowijoyo, 1987:133). Faktor manusia dan kemanusiaan menjadi hal yang penting dalam novel sejarah. Karena sejarah meliputi semesta pembicaraannya sendiri-sendiri. Tema sebagai kerangka ide pengarang, tokoh sebagai mediasi kongkret dari sejarah yang digambarkan pengarang dan latar menggambarkan nuansa dan keterangan-keterangan yang melengkapi sejarah. Latar dalam *PRDCM* ini mempunyai dimensi sejarah, khususnya kurun waktu 1942 - 1945 (masa pendudukan Jepang di Indonesia) dan 1969 - 1979 (masa 'pembuangan' tokoh Aku sebagai tapol di Pulau Buru).

### **2.2.1 Tema**

Tema merupakan gagasan, ide atau pilihan utama yang mendasari suatu karya sastra. Melalui tema inilah cerita berkembang dan tujuan dari gagasan utama karya sastra tersebut bisa termediasikan. Seringkali tema sebuah cipta sastra tersembunyi dalam kata-kata tokohnya, perasaan-perasaan, kejadian-kejadian, serta latar cerita (Mido, 1994:18).

Novel dengan tema sejarah disebut sebagai novel sejarah (Lukacs, 1981:15), tema yang diangkat dalam novel *PRDCM* adalah sebuah laporan yang memaparkan kehidupan para eks *Jugun Ianfu* pada masa pendudukan Jepang di Indonesia kurun waktu 1942 -1945, yang telah dibuang oleh Jepang di Pulau Buru, mereka telah dianiaya, ditipu, dan menderita sampai akhir hayat karena aib dan malu yang selalu membekas takkan pernah hilang, hal ini yang menjadi tema utama atau tema mayor dalam novel ini.

Tema minor dari *PRDCM* ini adalah; 1. Latar belakang sejarah peristiwa perekrutan *jugun ianfu* pada tahun 1942 -1945, 2. Gambaran ekspedisi atau pencarian jejak para eks *jugun ianfu* di Pulau Buru. 3. Gambaran sikap masyarakat pedalaman Pulau Buru terhadap para eks *jugun ianfu* dan sebaliknya.

Dari masing-masing tema, baik tema mayor maupun tema minor di dalamnya terkandung unsur-unsur yang merupakan bangunan novel sejarah, yaitu kesetian sejarah, keaslian sejarah, dan keaslian warna lokal.

*PRDCM* memaparkan secara eksklusif tentang gambaran kehidupan wanita-wanita eks *jugun ianfu*. Hal yang menjadi eksklusif dalam cerita ini juga merupakan tipikalitas bentuk yang khas dari pengarang, yaitu cerita dikemas dalam bentuk laporan pengalaman masing-masing tokoh yang seakan-akan pembaca dibawa pada suatu pengalaman riil dan ikut mengalami penderitaan batin para eks *jugun ianfu*.

Sejarah sebagai bahan baku novel *PRDCM* merupakan hal yang menonjol dalam cerita, bahkan seakan-akan pengarang ingin menampilkan sebuah cerita dengan obyektivitas yang tinggi. Tiap-tiap bagian cerita lengkap dengan data atau

keterangan. Tiap-tiap tokoh, baik tokoh yang berkelakuan dalam cerita maupun tokoh juru cerita disertai data diri tokoh dan keterangan waktu dan tempat yang menunjukkan relasi antar tokoh.

### 2.2.2 Tokoh dan Penokohan

Tokoh dalam novel sejarah adalah bagian yang penting, karena lewat interaksi antartokoh wujud interpretasi terhadap sejarah muncul. Dialektika sejarah termediasi dengan efektif lewat tokoh-tokoh. Sejarah itu sendiri ditinjau sebagai sebuah peristiwa, memiliki tokoh-tokoh di dalam peristiwa tersebut. Namun novel sejarah tidak selalu menjadikan tokoh sejarah menjadi tokoh utamanya atau menjadi tokoh-tokoh dalam cerita. Peristiwa sejarah yang menjadi dasar penciptaan bisa merupakan kejadian tunggal dan individual yang perwujudannya lebih sebagai sebuah peristiwa manusiawi yang netral dan mengandung unsur-unsur kemanusiaan. (Kuntowijoyo, 1987 : 131).

Novel ini mirip cerita berbingkai. Tokoh yang satu membawakan cerita dari cerita tokoh yang lain. Interaksi antartokoh ada yang langsung maupun tidak langsung. Tokoh-tokoh yang terdapat dalam *PRDCM* terbagi dalam: tokoh sebagai juru cerita atau pencerita atau fokalisor dan tokoh sebagai fokus pengisahan.

Tokoh pencerita mempunyai peranan penting dalam cerita, bisa diartikan jika peranannya dihilangkan maka akan berpengaruh secara signifikan pada jalinan cerita itu sendiri. Dalam novel *PRDCM* tokoh pencerita terbagi dalam dua klasifikasi, yaitu: tokoh pencerita primer dan tokoh pencerita sekunder.

### 2.2.2.1 Tokoh Pencerita Primer

Yang dimaksud tokoh pencerita primer adalah tokoh yang menguraikan cerita demi cerita berdasarkan pengalaman tokoh tersebut. Disebut pencerita karena terkait dengan gaya penceritaan yang seakan-akan segala sesuatu dalam cerita ini diketahui oleh tokoh tersebut.

Di dalam teks naratif memiliki aspek kebahasaan yang tidak homogen, ditandai dengan adanya pencerita (fokalisator) primer dan pencerita sekunder (Luxemburg, 1989:120). Fokalisator bisa merupakan juru cerita atau tokoh dalam cerita yang bertugas menceritakan visi juru cerita. Pencerita primer lebih otonom, pihaknya merupakan pembuka dan penutup cerita Sedangkan pencerita sekunder merupakan pencerita sampingan yang menunjang ide cerita dan membantu pencerita primer (Luxemburg, 1989 : 117).

Tokoh yang berperan sebagai pencerita primer dalam *PRDCM* adalah tokoh Aku. Tokoh ini merupakan fokalisator atau juru cerita yang membuka awal cerita dan menutupnya pada bagian akhir cerita. Menurut Rimon Kenan, fokalisator atau pencerita adalah orang yang penerimaannya berorientasi pada penyajian sedangkan objek yang diceritakan merupakan apa yang diterima pencerita (Kenan, 1986:74). Tokoh Aku ini seakan-akan sebagai narator dari segala peristiwa. Dialah yang mengetahui segala cerita dari tokoh pencerita sekunder yang kemudian menyusunnya dalam jalinan cerita, seakan-akan ia adalah seorang dalang yang maha tahu.

Tokoh Aku menyebut dirinya sebagai orang buangan. Ia adalah seorang tapol di Pulau Buru. Ada gambaran sikap yang paradoksikal dalam diri Aku.

Meskipun mengalami penderitaan yang cukup berat di Pulau Buru, ia justru merasa kasihan dengan penderitaan para eks *jugun ianfu* yang ditemuinya di Pulau Buru. Ia justru menganggap peristiwa yang menimpa dirinya sebagai hal yang biasa saja (Toer,2001:25).

Dalam novel *PRDCM*, tokoh Aku melukiskan dirinya sebagai sosok yang peduli pada kemanusiaan khususnya para wanita 'buangan' Jepang, bahkan dirinya yang diceritakan juga merupakan bagian dari orang-orang yang terbuang merasa terpanggil untuk mengungkap cerita tentang nasib eks *jugun ianfu* demi kemanusiaan. Berikut kutipan monolog tokoh Aku :

“Bukan maksudku hendak menceritakan pengalamanku, pengalaman kami sebagai orang buangan di Pulau Buru. Itu bukan pengalaman luar biasa. Berabad sebelum kita sampai pada masa hidup ini, sudah terlalu banyak orang yang dibuang. Kan *Mahabharata* dan *Ramayana* sudah banyak berkisah tentang nasib buangan ? Dalam sastra dunia di luar India, kitab yang berisikan perasaan buangan dapat dibariskan sampai beberapa depa. Di Indonesia sendiri pada 1930-an terbit tulisan Dr. Schoonheydt tentang *Boven - Digoel*, dan tak lama setelah itu terbit enam jilid buku *Lari Dari Digul*, diterbitkan untuk mencari dana guna membiayai gerakan nasional pada waktu itu. Setelah itu makin lama makin banyak. Jadi aku hendak bercerita tentang buangan yang lain lagi, tentang sejumlah orang yang terbuang hanya karena mereka itu perawan remaja yang diinginkan. Cerita ini aku himpun dari temna-teman yang pernah bertemu dengan mereka, baik langsung atau tidak.”

(Toer, 2001: 44)

Jadi bisa dikatakan tokoh Aku merupakan abstraksi mental yang paradoksal, antara kehidupan tokoh-tokoh tapol di Pulau Buru yang sedang tidak mengalami sebuah kemerdekaan malah memperhatikan nasib kaumnya yang lain yang juga tidak beruntung, daripada mereka di luar sana yang hidupnya lebih merdeka daripada para tapol.

Pada bagian-bagian awal novel *PRDCM*, tokoh Aku mengawalinya dengan menceritakan peristiwa-peristiwa yang melatarbelakangi perekrutan para *jugun ianfu* oleh pasukan Jepang di Indonesia, kurun waktu 1942-1945. Pada bab I hingga bab IV tokoh Aku sering bercerita sendiri tentang pengalamannya, meskipun juga ada yang menggunakan laporan atau cerita dari tokoh lain. Sedangkan pada bab V sampai bab VIII jalannya cerita justru sering didominasi oleh tokoh pencerita sekunder. Pada awal-awal bab berkisah tentang peristiwa sejarah latar belakang perekrutan dengan segala tipu muslihat dari Jepang (1942 - 1944). Penderitaan para *jugun ianfu* pada saat pendudukan Jepang, mereka menjadi sasaran pemuas nafsu para tentara Jepang sampai akhirnya Jepang menyerah kalah pada sekutu dan Indonesia menikmati masa awal-awal kemerdekaan dengan suka cita namun tidak bagi para *jugun ianfu*, mereka benar-benar menanggung sakit lahir dan batin yang bukan atas perbuatannya sendiri tetapi akibat tipu muslihat Jepang.

Pada bab V sampai bab VIII, tokoh Aku mengantarkan cerita dari para pencerita sekunder khususnya yang menceritakan penelusuran para eks *jugun ianfu* yang ada di Pulau Buru. Persinggungan antara tokoh Aku dengan tokoh lain hanya terjadi pada tokoh penutur atau pencerita sekunder. Persinggungan ini tidak dalam bentuk dialog tetapi mengutip laporan dari pencerita sekunder tersebut, berikut gaya bahasa tokoh aku dalam ‘mencangkokkan’ cerita :

“Jadi aku hendak bercerita tentang buangan yang lain lagi, tentang sejumlah orang yang terbuang hanya karena mereka itu perawan remaja yang diinginkan. Cerita ini aku himpun dari teman-teman yang pernah bertemu dengan mereka, baik langsung atau tidak”

(Toer, 2001: 44)

Juru bicara primer adalah sang juru cerita yang melaporkan segala peristiwa. Sebagian laporan itu merupakan kata-kata yang diucapkan oleh para pelaku yang mana tokoh pencerita sekunder termasuk didalamnya. Dalam hal ini tokoh pencerita primer mengutip laporan dan menyertakan kutipan dari sumbernya, berikut kutipannya :

“Masih dalam rangka mencari pengukuhan apakah benar dan tepat janji dan pemberangkatan awal para perawan remaja itu pada 1943, dapat diikuti kisah Soma Rusmana dari Bandung, lahir pada 1922. Kisah yang disampaikan pada Harun Rosidi, B.A. adalah sebagai berikut” : (Wawancara Harun Rosidi, B.A. dengan soma Rusmana dari Bandung di Wanareja pada 31 Juli 1978.)... .  
(Toer, 2001: 8)

#### 2.2.2.2 Tokoh Pencerita Sekunder

Tokoh pencerita sekunder adalah tokoh yang menunjang penceritaan tokoh pencerita primer. Melalui kutipan tokoh-tokoh pencerita sekunder tokoh pencerita primer (Aku) menjalin cerita dan tokoh-tokoh eks *jugun ianfu* sebagai fokus pengisahan tema dapat terungkap berkat wawancaranya dengan tokoh *jugun ianfu*.

Sebagaimana tokoh pencerita primer, tokoh pencerita sekunder juga menjadi bagian penting dalam peranannya mendukung jalinan cerita yang dijalin oleh tokoh pencerita primer Aku.

Tokoh pencerita sekunder dalam cerita ini namun hanya beberapa di antaranya yang paling menonjol dan peranannya dalam cerita cukup signifikan, juga berkelakuan dalam cerita sebagai tokoh secara intensif. Tokoh-tokoh itu

adalah Sukarno Martodihardjo alias Karno, Sarony alias Rony alias Polli, Sugito alias Mantir. Semua tokoh ini merupakan teman sesama tapol dari tokoh Aku ketika di Pulau Buru.

Tokoh Soekarno Martodihardjo atau Karno sudah mulai menuturkan cerita mulai dari bab I hingga bab VIII. Sukarno Martodihardjo adalah bekas awak kapal Lasem milik Jepang pada tahun 1945. Tokoh ini telah berinteraksi dengan tokoh Sumiyati asal Kediri pada tahun 1945, Kartini pada tahun 1979, Sumiyati asal Klaten pada tahun 1974, Mulyati asal Klaten pada tahun 1979. Pada pertemuan itu dapat terkuak gambaran nasib mereka. Pada umumnya gambaran perasaan mereka sama. Dalam hal keinginan untuk pulang sama-sama sangat ingin sekali pulang namun terhalang oleh rasa malu dan mereka semua menikah lagi di tanah pembuangan mereka. Latar belakang perekrutan mereka juga sama, atas dasar paksaan dan bujuk rayu Jepang dengan kedok diberikan fasilitas pendidikan di luar negeri. Perasaan yang sama dari semua tokoh *jugun ianfu* dan yang paling mendalam adalah sakit lahir dan batin yang dipikulnya sampai akhir hayat.

Tokoh Sarony alias Rony berinteraksi dengan tokoh-tokoh utama yang sama dengan tokoh Sukarno Martodihardjo. Namun ia lebih intensif interaksinya dengan tokoh Bolansar asal Pemalang dan Mulyati asal Klaten. Pada saat berinteraksi dengan tokoh Bolansar dilakukannya pada tahun 1978 menyusuri suku pedalaman Warianlaheng. Pada wawancara dengan tokoh inilah diungkap cerita tentang diri Bolansar istri kepala adat Warianlaheng yang sering mendapat siksa dari sang suami, karena sering ketahuan berhubungan dengan para tapol (Toer, 2001:97). Sedangkan interaksinya dengan Mulyati adalah ketika ia

menjadi ketua tim survei lahan baru untuk penyulingan minyak kayu putih. Sarony dalam menelusuri jejak Mulyati harus berhubungan dengan suku pedalaman Buru, tercermin gambaran sikap Sarony yang kecewa pada sikap laki-laki di suku Buru terhadap kaum perempuan dengan menganggapnya hanya sebagai harta milik mereka. Dalam akhir petualangannya sama seperti yang dialami tokoh bawahan pencerita yang lain, bahwa dalam menjajaki perasaan mereka tidak mau untuk kembali ke kampung halamannya karena tidak kuat menanggung malu. Disini pengarang melukiskan betapa penderitaan fisik tak mengalahkan penderitaan batin dan harga diri.

Mantir adalah gambaran tokoh yang dekat dengan penduduk asli Buru. Sesuai dengan julukan namanya yang dilafalkan berdasar lidah Buru dari kata Mantri, ia memang ahli dalam bidang medis, seringkali ia mengobati penduduk asli pulau Buru yang rentan terkena penyakit karena pola hidup yang tidak higienis. Masyarakat Buru punya penyakit yang khas yaitu kaskado, sejenis penyakit kulit yang membuat kulit terlihat kasar dan berlapis-lapis. Dalam perjalanannya dengan Sarony dan kawan-kawan ia juga mengobati tokoh utama Mulyati sehabis disiksa oleh Mana Kedan (Toer, 2001: 204).

### 2.2.2.3 Tokoh-tokoh *Jugun Ianfu* sebagai Fokus Pengisahan

Tokoh dalam novel sejarah merupakan bagian penting karena lewat tokoh-tokoh, pengarang memasukkan makna yang ingin disampaikan pada pembaca. Yang dimaksud dengan tokoh sebagai fokus pengisahan adalah tokoh-tokoh eks *jugun ianfu* yang merupakan objek utama dari tema utama. Nama-nama dalam

tokoh ini bisa jadi bukan merupakan nama asli, bahkan kisah hidupnya hanya pengaranglah yang tahu faktanya. Seperti dipaparkan oleh tokoh Aku bahwa para eks *jugun ianfu* dalam pertemuannya dengan tokoh pencerita selalu merahasiakan tempat tinggal dan nama hal ini disebabkan rasa malu atas peristiwa yang menimpanya dan dianggap aib bagi dirinya dan keluarga. Berikut kutipannya:

“Mungkin kalian heran mengapa mereka merahasiakan tempat tinggal dan nama. Memang, bertahun kemudian kami sendiri pun baru dapat mengetahui sebabnya, sebagaimana nanti akan kuceritakan pada kalian.”  
(Toer, 2001:47)

Tokoh ini dalam tiap-tiap bab merupakan pusat atau fokus pengisahan dari sang juru cerita. Diantaranya yang paling menonjol dan dapat dijadikan sebagai tokoh fokus pengisahan ialah Sumiyati asal Kediri, Sutinah alias Sri Sulastri asal Semarang, Siti. F alias Bu F asal Subang, Bolansar alias Bu Lanjar alias Ibu Muka Jawa asal Pemalang, Mulyati alias Malat alias Yati alias A-Rida asal Klaten. Semua tokoh utama adalah para eks *jugun ianfu* yang ada di Pulau Buru, kecuali Sumiyati asal Kediri.

Hampir semua tokoh diatas menggambarkan kehidupan batin yang sama, yaitu penderitaan yang telah diterima atas perbuatan Jepang, dan penderitaan yang paling membekas justru setelah mereka tidak lagi menjadi *jugun ianfu* karena menanggung malu serta merasa menjadi aib bagi keluarga mereka di tanah kelahirannya jika mereka pulang. Selain itu keinginan itu sulit terwujud karena mereka setelah tidak lagi menjadi *jugun ianfu* malah terkekang oleh kehidupan di tanah penghidupan mereka yang baru, karena adat istiadat setempat memperlakukannya sebagai harta kekayaan milik pria. Perasaan ditipu, disiksa.

dirampas haknya sebagai manusia, dan menanggung malu adalah kehidupan batin yang sama dialami oleh mereka para eks *jugun ianfu*.

Sumiyati asal Kediri adalah eks Jugun Ianfu yang terdampar di Bangkok Thailand. Ia menikah dengan pria setempat. Kisahnya dituturkan oleh Soekarno Martodihardjo saat masih menjadi awak kapal Lasem pada tahun 1945. Dengan pertemuan itu Sumiyati bercerita banyak pada Karno, termasuk keinginannya untuk pulang. Dikatakan oleh Sumiyati bahwa dirinya menjadi Jugun Ianfu adalah karena ditipu Jepang dengan dalih akan disekolahkan di Tokyo, namun kenyataannya malah dijadikan pemuas nafsu tentara Jepang. Banyak wanita eks *jugun ianfu* yang terdampar di luar negeri punya keinginan yang sama dengannya, namun banyak kendala, selain kendala materi juga hal yang sangat menjadi beban adalah beban menanggung malu atas kejadian yang menimpa mereka, juga banyak dari mereka yang telah menikah dengan pria setempat (Toer, 2001:39).

Sutinah alias Sri Sulastri wanita asal Sompok Semarang. Pada tahun 1944 ia diambil oleh Jepang atas ijin orang tuanya yang terpaksa karena ancaman melawan pemerintah Jepang, untuk sekolah di Tokyo. Pada saat dijumpai oleh Sutikno (tokoh juru cerita sekunder) ia tinggal di Wai Tina (sebuah daerah di pedalaman Pulau Buru) dan diperistri oleh kepala soa atau kepala kampung disana. Bukan hanya perbedaan kultur yang menjadi tekanan bagi Sutinah tapi juga suami yang memperistrinya dengan cara paksa dan melarangnya untuk berkomunikasi dengan 'bahasa ibu' mereka pada orang lain, dan selalu diawasi gerak-geriknya menjadi sebuah tekanan tersendiri (Toer, 2001:49-50).

Siti. F alias Bu F adalah perempuan asal Subang Jawa Barat. Ia termasuk potret wanita yang cukup tegar dan disegani oleh penduduk setempat (penduduk asli Pulau Buru). Ia sempat melarikan diri dari kungkungan Jepang pada saat terdengar kabar Indonesia telah merdeka. Ia dengan beberapa kawannya melarikan diri ke Buru Utara dan akhirnya diperistri oleh penduduk asli Alfuru dan tinggal di pedalaman jauh dari keramaian (Toer, 2001:77-78).

Bolansar alias Bu Lanjar alias Ibu Muka Jawa, seorang wanita asal Pemalang Jawa Tengah istri Kepala adat Warianlaheng. Jejaknya ditemukan oleh Sarony dan kawan-kawannya, Satitusa dan Wai Durat saat melakukan penyelidikan di kampung yang terletak di lereng gunung. Penderitaan yang sudah bertubi-tubi dialaminya membuat jadi terbiasa dan membiasakan diri dengan keadaan yang ada. Bahkan jika ada yang ingin mengorek keterangan perihal masa lalunya ia sangat ketakutan karena sang suami sangat melarang hal tersebut. Bisa dipahami karena para perempuan itu sangat istimewa bagi mereka, selain secara fisik yang lebih indah dari masyarakat pedalaman asli (paling tidak mereka tidak terkena kaskado, sejenis penyakit kulit), juga mempunyai kultur peradaban yang lebih maju dari masyarakat pedalaman Pulau Buru (Toer, 2001:97-98).

Mulyati alias A- Rida alias Malat alias Yati adalah istri dari kepala kampung Wai Temon Latun. Sama seperti tokoh-tokoh *jugun ianfu* yang lain perasaan dan kehidupan batinnya yang dirundung keputusasaan. Ia termasuk 'perawan remaja' yang paling akhir ditemukan dalam ekspedisi ini. Sarony, Surip, Karno dan Mantri menemukannya dalam keadaan sakit dan tak mau diajak ikut serta ke unit penampungan para tapol, dengan harapan kehidupannya akan lebih

layak. Ia terkungkung oleh adat buru, walaupun adat itu tidak membuatnya hidup layak sebagaimana peradaban yang dialaminya waktu kecil hingga remaja, namun ia merasa wajib untuk mematuhi sumpah mereka pada adat Buru (Toer, 2001:102).

### **2.2.3 Latar**

Latar menjadi unsur penting dalam novel sejarah, terutama dalam usaha menghayati sejarah, karena secara kontekstual sejarah berbicara dalam konteks peristiwa-peristiwa yang mempunyai latar.

Dalam novel *PRDCM* terdapat latar fisik, waktu dan sosial. Menurut Frans Mido latar terdiri dari tiga unsur, yaitu latar waktu, tempat, dan suasana (Mido, 1994:51). Secara terperinci bisa meliputi kapan dan dimana sebuah peristiwa terjadi, lingkungan baik fisik maupun non fisik, moral, sosial, dan emosi tokoh.

#### **2.2.3.1 Latar Fisik**

##### **2.2.3.1.1 Kantor berita *Domei*, Jalan Pos Utara, Jakarta.**

Penggambaran latar ini adalah merupakan awal-awal dimulainya cerita oleh tokoh Aku, yang berdasarkan pengalamannya pula ia menyusun cerita ini berdasarkan cerita dari pencerita yang lain Berikut ini kutipannya:

“Untuk pertama kali aku dengar janji itu pada 1943. Waktu itu aku berumur 18 tahun, belum lagi setahun bekerja jadi juru ketik di Kantor berita *Domei*, Jalan Pos Utara, Jakarta.”  
(Toer, 2001 : 5)

### 2.2.3.1.2 Kapal Sura Maru no 36

Latar ini terdapat dalam cerita Aku tentang diri Sukarno Martodihardjo.

berikut kutipannya:

“Sukarno Martodihardjo menamatkan sekolah tinggi pelayaran di Semarang pada 1944. Ia langsung diangkat jadi jurumudi kapal kayu 250 ton buatan Lasem, bernama “Sura Maru no. 36”.....  
(Toer, 2001:28)

Latar ini juga diceritakan oleh Soekarno Martodihardjo, digambarkan saat pencerita menjadi juru mudi kapal Sura Maru. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“Kapal kami disiapkan di Kade-1, Tanjung Priok. Ini terjadi pada bulan tiga tahun 1945. Sebelum kami berangkat pada tengah malam, datang beberapa truk menurunkan para gadis remaja. Keadaan gelap. Yang dapat kami ketahui, ada dari gadis yang turun dari truk-truk itu naik ke kapal kami. Memang tidak semua. Yang lain-lain masuk ke kapal lain. Semua ada lima kapal - tiga dari kayu dari 250 ton dan dua dari besi dari sekitar 500 ton atau lebih.”  
(Toer, 2001 : 28 - 29).

### 2.2.3.1.3 Hutan, Sungai, dan Gunung (lingkungan alam sekitar) di Pulau Buru

Beberapa latar suasana di novel ini terasa sangat menyentuh pembaca, hal ini terwujud dengan adanya gaya bahasa personifikasi dalam mencitrakan alam. Di bawah ini salah satu latar suasana yang sanggup membawakan pengalaman pencerita saat menelusuri daerah bukit Wareso yang dialiri Sungai Wareso dan Sungai Kedan. Latar ini digambarkan terjadi pada saat Sarony, Wai Durat, dan Satitusa mencoba menelusuri jejak Bolansar alias Muka Jawa. Berikut kutipannya:

“Pada pukul 14.00, pada tebing kiri terdapat alur naik dan jalan setapak yang memasuki kusu-kusu (padang ilalang) menuju ke

sebuah kampung. Kami mulai memasuki alur Sungai Wareso, yang setelah melewati berpuluh bukit dan lembah menampung tetesan air dari cadas-cadas bukit Wareso, menggabungkan diri pada Waim Kedan. Di ketinggian kerucut Wareso pohon-pohon meranti raksasa dan kumut menjulang tinggi ke angkasa, sedang pepohonan perdu menyelimuti seluruh lembah. Suhu menjelang sore mulai terasa dingin. Air sungai yang menuruni batu-batu kelihatan semakin bening. Di hadapan kami muncul air terjun - tenaga alam yang belum lagi dimanfaatkan.”

(Toer, 2001 : 82)

### 2.2.3.2 Latar Waktu

Latar waktu yang terdapat di *PRDCM* secara garis besar terbagi dalam dua paruh waktu, yaitu masa pendudukan Jepang (1942 -1945) dan masa pembuangan Aku sebagai tahanan politik di Pulau Buru (1969 - 1979), yang termasuk bagian sejarah pasca “pemberangusan” tokoh-tokoh yang dituduh terlibat PKI.

Pada masa pendudukan Jepang di Indonesia (1942) merupakan latar dimulainya cerita yang dipaparkan secara monolog oleh Aku. Secara umum menceritakan latar belakang perekrutan *jugun ianfu* di beberapa tempat berdasarkan laporan dari tokoh-tokoh pencerita sekunder. Tokoh Aku membuka cerita tentang bagaimana gambaran kehidupan pada masa pendudukan Jepang, kehidupan ekonomi yang memprihatinkan dan semakin diperparah dengan adanya kerja paksa oleh Jepang. Berikut kutipannya:

“Begitu juga halnya dengan para perawan remaja di masa pendudukan Jepang, maret 1942 -1945. Bila ada perbedaan dengan kalian adalah dalam syarat kehidupan. Di masa itu hidup memang serba susah. Sandang pangan merupakan sumber derita yang terasa tiada ‘kan habis-habisnya....Mereka malah terkena kerja paksa di luar desanya.”

(Toer, 2001:4)

Penggunaan latar waktu dengan membagi dalam dua bagian besar (1942-1945 dengan 1969-1979) merupakan pilihan estetis pengarang dalam menggambarkan cerita, pada bagian awal pembaca diajak menyimak cerita yang seakan-akan memasuki kembali sebuah kehidupan sejarah masa lampau, kemudian diajak mengikuti pengalaman tokoh Aku dalam masa pembuangan di Pulau Buru. Latar waktu dalam *PRDCM* ada yang merupakan bagian dari sejarah umum, namun ada yang merupakan peristiwa-peristiwa yang bersifat sejarah individual berdasarkan pengalaman empiris pengarang yang tidak tercatat dalam dokumen-dokumen sejarah otentik. Salah satu latar waktu yang merupakan bagian dari sejarah umum bangsa Indonesia yang dipaparkan tokoh Aku tentang peristiwa perjanjian Kalijati. Berikut kutipannya:

“Pada 2 Maret 1942 mbalatentara Jepang mulai memasuki Jawa, dan pada 8 Maret 1942 berhasil membikin Hindia-Belanda menyerah di Kalijati. Maka bermulalah masa kekuasaan Pemerintah Balatentara Dai Nippon, dan bermulalah juga penderitaan intensif selama 3,5 tahun.”  
(Toer, 2001:21)

Latar waktu pada kurun waktu pendudukan Jepang ini terus mewarnai cerita sebagai gambaran cerita ini diangkat dari peristiwa-peristiwa sejarah yang dialami pengarang. Peristiwa-peristiwa dalam masa ini adalah peristiwa propaganda Jepang yang menggelorakan semangat perang Asia dengan ‘scribu janji’. Seperti yang dikisahkan oleh Soeryono Hadi tahun 1943 tentang seruan Nippon agar para orang tua menyerahkan anak gadisnya untuk disekolahkan (Toer, 2001:6). Soma Rusmana pada tahun 1943 menceritakan pengalamannya pada Aku tentang peristiwa pelarian tiga orang gadis berinisial S.M, K, dan R.

yang telah mendengar isu para perawan remaja yang diberangkatkan tidak pernah sampai pada tujuan (Toer, 2001:9).

Pada bulan Agustus 1945 saat Jepang mengalami kekalahan dengan negara-negara sekutu, para *heiho* (prajurit pembantu Jepang) yang ada di Burma dimintai para wanita *jugun ianfu* asal Jawa yang 'dibuang' disana untuk membawanya kembali ke Jawa (Toer, 2001:19).

Pengarang *PRDCM* kiranya ingin membuat karya ini sebagai sebuah dokumen penelusuran para *jugun ianfu* yang tidak tercatat dalam dokumen sejarah umum Indonesia, khususnya mereka yang terdampar di Pulau Buru. Sampai sekarang peristiwa *jugun ianfu* jarang sekali ditemukan dalam sejarah umum baik yang berasal dari buku-buku sejarah maupun data di Arsip Nasional Indonesia, sedikit sekali data yang ditemukan tentang *jugun ianfu*, karena mengingat para *jugun ianfu* sebagai subjek pelaku sejarah enggan menceritakannya pada khalayak karena malu dan menganggap peristiwa tersebut sebagai aib bagi dirinya dan keluarga.

Maka peristiwa demi peristiwa yang terdapat pada bagian latar waktu pada masa pembuangan Aku sebagai tapol di Pulau Buru (1969 -1979) adalah memasuki wilayah subyektifitas pengarang dalam menjalin cerita, karena semua peristiwa yang diceritakan yang mengetahui faktanya hanyalah pengarang sendiri.

Tanggal 16 Agustus 1969 adalah latar waktu dari peristiwa pemberangkatan Aku dari Nusa Kambangan menuju Pulau Buru. Latar ini diceritakan oleh tokoh Aku yang dirinya juga terlibat dalam peristiwa tersebut (Toer, 2001:44).

Waktu dalam cerita kemudian beranjak pada peristiwa-peristiwa pertemuan antara tokoh-tokoh pencerita dengan tokoh-tokoh eks *jugun ianfu*. Pada Juli 1972 Suyud bertemu dengan Sutinah ketika beristirahat di ladang dekat baraknya di Wai Apu (Toer, 2001:47). Sarony pada 19 Oktober 1973 di Wanasurya menemui Sutinah dengan seorang laki-laki yang memegang tombak (Toer, 2001:54). Pada 4 Agustus 1978, Harun rosidi bertemu dengan Siti F di Wanareja (Toer, 2001:73). Lebaran (Idul Fitri) 1978, Sarony, Satitusa dan Wai Durat melakukan ekspedisi penelusuran jejak Bolansar (Toer, 2001:80).

### 2.2.3.3 Latar Sosial

#### 2.2.3.3.1 Fasisme-Militerisme Jepang di Indonesia

Fasisme-militerisme Jepang pada saat menduduki Indonesia pada kurun waktu 1942 -1945 sangat membuat rakyat Indonesia sengsara, digambarkan dalam teks meskipun sama-sama penjajah, antara Jepang dan Belanda dalam melaksanakan imperialismenya lebih kejam Jepang daripada Belanda. Berikut ini tokoh Aku menyampaikan ilustrasi tentang kekejaman Jepang :

“Kalau hanya hendak menggantikan imperialisme Barat di Asia Tenggara, khususnya di Indonesia, dan tingkat peradabannya setara dengan Belanda, barangkali orang tidak banyak tanya. Tetapi watak fasisme-militerisme Jepang telah menebarkan penderitaan berlebihan di setiap jengkal tanah. Teror merupakan sistem untuk menundukkan rakyat, sedang kerakusan berlebihan menjadi tujuan dari pendudukan itu.”

(Toer, 2001: 22)

#### 2.2.3.3.2 *Jugun Ianfu*

*Jugun ianfu* adalah sebuah penamaan yang dikenal publik secara luas setelah peristiwa kejahatan perang (tindakan pelanggaran kemanusiaan yang

melibatkan negara-negara yang sedang perang disebut sebagai kejahatan perang) yang dilakukan oleh Jepang di beberapa wilayah jajahannya diketahui oleh dunia internasional.

Dalam penggambaran cerita bab ke bab, tidak disebutkan atau dinamakan *jugun ianfu* bagi wanita-wanita yang 'diperbudak' oleh Jepang, tapi digunakan istilah 'perawan remaja'. Namun sesungguhnya faskta sejarah yang menjadi bahan cerita novel inik mengarah dengan jelas pada peristiwa *jugun ianfu*.

*Jugun ianfu* diartikan sebagai 'pelacur paksa' (Hartono, 1997:vi) yang merupakan tindakan sistematis Jepang dalam membentuk sebuah prostitusi. (Loer, 2001:viii) Ironisnya, hingga kini pemerintah Jepang tetap menolak untuk bertanggung jawab secara hukum. Alasannya para korban adalah *jugun ianfu* (perempuan penghibur) yang bekerja secara sukarela, bukan sebagai budak seks. dan persoalan itu telah diselesaikan melalui berbagai perjanjian perdamaian dan pampasan perang.

## 2.3 Ciri-ciri Novel Sejarah dalam *PRDCM*

### 2.3.1 Keaslian Sejarah

Keaslian sejarah merupakan salah satu unsur pembentuk novel sejarah. Keaslian sejarah dapat ditinjau dalam hal kualitas kehidupan batin, heroisme, kemampuan untuk berkorban, keteguhan hati, dan sebagainya yang khas untuk suatu jaman. (Lukacs, 1962:45).

### 2.3.1.1 Kualitas Kehidupan Batin Tersiksa, Teraniaya dan Tertipu

Tokoh Sumiyati asal Kediri seperti yang diceritakan pada tokoh Sukarno Martodihardjo bahwa semula ia dijanjikan oleh Pemerintah Jepang akan disekolahkan di sekolah perawat di luar negeri. Kejadian ini terjadi pada 1944, namun kenyataannya ia dijadikan 'budak nafsu' oleh tentara Jepang. Sukarno yang mewawancarai Sumiyati saat bertemu di Siam atau Thailand mengaku sangat sedih jika mengingat kekejaman tentara Jepang pada wanita-wanita yang telah tertipu itu, termasuk dirinya. Dalam pengakuannya ternyata Jepang telah mempersiapkan dengan baik sarana dan prasarana hiburan bagi tentaranya. Kamar-kamar telah disiapkan bahkan mekanisme kerja bagi para perawan remaja itu telah disusun sedemikian rupa. Berikut kutipan pengakuan Sumiyati pada Sukarno Martodihardjo :

“ Airmata Sumiyati mulai bercucuran waktu kisah hidupnya sampai pada suatu bagian kala asramanya, dengan 50 gadis dari Jawa, didatangi oleh sejumlah besar serdadu Jepang dan mengalir mereka gelombang demi gelombang. Setiap gadis mendapat satu bilik. Serdadu Nippon yang berhajad seks datang ke kamar yang ditentukan pada karcis berisikan nomor bilik. Mereka yang belum dapat giliran harus menunggu sampai yang di dalam keluar.”  
(Toer, 2001 : 39)

Memang ini adalah sebuah kejahatan yang rapi, sekaligus keji. Bagaimana tidak dengan alasan mengadakan bea siswa pendidikan di luar negeri ternyata para perawan remaja itu dipaksa memuaskan hajad seks tentara Jepang. Bahkan mereka tidak akan pernah mendapat upah dari 'pekerjanya' itu seperti yang dijanjikan oleh Jepang. Sumiyati mengatakan bahwa ia tidak pernah mendapatkan upah sedikitpun. Sistem karcis sesuai jam kerja tak pernah ditukarkan dengan

materi apapun (Toer, 2001:39). Bahkan mereka ditinggal begitu saja ketika

Jepang menyerah kalah pada sekutu. Berikut pembicaraan Sumiyati:

“Apakah mereka tak mendapat upah dari Jepang ? Tidak ! Hanya kadang-kadang menerima uang rekreasi pada hari-hari tertentu, waktu mereka diijinkan pesiar melihat-lihat kota dan makan sekadarnya di luar asrama.” (Toer, 2001 : 39).

Kehidupan batin atau kondisi kejiwaan yang dirasakan oleh tokoh Sumiyati dan kawan-kawan adalah perasaan tersiksa, teraniaya, dan ditipu mentah-mentah membuktikan bahwa Jepang memang bukanlah Pahlawan Asia atau Pemimpin Asia seperti yang mereka propagandakan, lebih tepat bila julukan mereka adalah sama seperti yang disandang negara-negara penjajah atau negara yang menerapkan kolonialisme ialah ‘negara pemeras’ yang selalu memeras negara jajahannya. Dalam kasus pemerasan dan penyiksaan perempuan-perempuan Indonesia ini bisa dikatakan mempunyai kesamaan kasus di semua daerah kamp tentara Jepang yang tersebar di Indonesia. Fakta tentang kekejaman Jepang dapat ditelusuri dalam temuan LBH Yogyakarta tentang kasus *jugun ianfu* yang dibuang di Kalimantan. Berikut penuturan Mardiyem usia 65 tahun (pada saat melapor ke LBH Yogyakarta tahun 1996) asal Yogya seperti yang dikutip dalam *Derita Paksa Perempuan* (1997):

“Pada awalnya mereka (Jugun Ianfu) cukup senang dengan janji yang dikeluarkan oleh pihak Jepang. Namun dalam perkembangannya, mereka tidak lagi mempedulikan uang karcis tersebut. Dan setiap kali tamu datang dengan karcis, maka karcis tersebut hanya disimpan di bawah kasur. Mardiyem sendiri memperkirakan jumlah karcisnya sudah lebih dari satu keranjang besar, hingga bubarnya asrama tersebut Mardiyem dan kawan-kawannya tidak pernah mendapat uang, dan karcis-karcis itu ditinggalkan begitu saja”.  
(Hartono, dkk., 1997 : 133)

Pramoedya begitu jeli memaparkan kehidupan batin tokoh-tokoh *jugun ianfu*, dari latar belakang keberadaan mereka sebagai *jugun ianfu* sampai detail-detail peristiwa yang menyakitkan itu. Penderitaan tokoh Sumiyati dan kawan-kawannya yang digambarkan oleh pengarang begitu memilukan, garis nasib yang dialaminya saat itu benar-benar tidak pernah mereka inginkan. Seorang pelacur pun tetap memperoleh upah atas pekerjaan yang memang mereka sadari lakukan. Tapi mereka para *jugun ianfu* sedikitpun materi tak pernah mereka peroleh atas 'pekerjaan' yang bukan atas kemauan mereka. Bahkan diberi imbalan sebesar apapun mereka tidak akan mau menjalankan kehidupan seperti yang telah mereka alami.

### 2.3.1.2 Kehidupan Batin Terkekang oleh Adat di Pulau Buru.

Adalah tokoh Mulyati yang mengalami segala pederitaan saat ia terpaksa harus menjalani kehidupannya dengan penduduk asli pedalaman. Mulyati yang asal Klaten itu tak bisa berbuat banyak menghadapi Pamali Keha (istilah untuk menyebut adat istiadat suku-suku di Pulau Buru). Mulyati diperistri oleh Mate Temon Latun Kepala Soa Wai Temon Latun. Mate Temon Latun adalah seorang jawara yang ditakuti penduduk kampung. Pada saat ia menghadapi kenyataan suaminya mengambil istri lagi, padahal termasuk dirinya sudah terhitung enam istri yang dipunyai sang kepala adat itu, ia tidak bisa mengelak, meskipun sudah berusaha untuk memprotes karena adat membolehkan laki-laki memiliki berapapun wanita untuk dijadikan istri asal mampu untuk membayar persyaratannya (Toer, 2001 : 197).

Kekangan dalam bentuk lain yang dialami tokoh Mulyati alias Rida adalah tidak diperbolehkan menggunakan bahasa selain bahasa Buru, apalagi berkomunikasi dengan para tapol yang notabene berasal dari Jawa dan berkomunikasi dengan mereka. Para wanita itu telah disumpah termasuk Mulyati alias Rida. Berikut kutipannya :

“Benar sekali ibu itu tidak bisa diajak bicara. Kami dapat memahami. Ia terikat pada sumpah Buru. Sampai hari tuanya, tanpa sesuatu harapan pun kecuali mati, ia tetap setia pada sumpahnya; sumpah untuk menyangkal diri asal kebudayaan dan peradaban sendiri. Sumbernya tetap sama: malu kembali pada keluarga.”

(Toer, 2001: 205)

Betapa sengsara hidup Mulyati dan kawan-kawannya, mereka pergi meninggalkan kampung halaman dan keluarga untuk belajar, untuk bisa mengabdikan lebih baik pada nusa dan bangsa dan untuk diri mereka sendiri. Keberangkatannya diresmikan dan didoakan selamat oleh orang tua namun fasis Jepang telah menganiaya, memperkosanya, merusak semua harapan indah mereka dan sekarang jatuh ke tangan orang-orang gunung itu yang mengenal wanita hanya sebagai barang dan harta (Toer, 2001 : 205).

Penggambaran kekangan adat bagi tokoh *jugun ianfu* ini sekaligus tersirat semangat keteguhan hati dalam menghadapi hidup. Semua sudah terlanjur, aib sudah tercoreng di muka tiada bisa terhapuskan lagi. Namun bagi mereka kehidupan harus terus berlanjut. Mengingat penderitaan mereka yang begitu besar tak ayal bagi mereka yang berjiwa kecil akan mudah putus asa, tapi tidak bagi mereka, meski hidup menanggung malu tapi masih ada harga diri dan kesetiaan dalam diri mereka. Rasa syukur akan pemberian alam yang memberi mereka

kehidupan baru di tanah orang membuat mereka mernjunjung tinggi adat orang.

Berikut kutipan pembicaraan Wai Durat dengan Bolansar:

“Dari keterangan seorang teman lain yang pernah bicara dengannya, ternyata ibu yang setua dan serapuh itu tidak luput dari siksa dan aniaya sampai darahnya berlelehan dari tubuhnya, hanya karena ia ketahuan telah berbicara dengan bahasa yang tidak dikenal oleh lingkungannya. adatnya atau berhubungan dengan orang-orang dari seberang. Wanita tidak boleh bicara dalam bahasa apapun kecuali bahasa Buru.....”.

“Pada kesempatan sekilas yang menyusul setelah itu, Wai Durat mendesak terus dengan pertanyaannya, dan Ibu Muka Jawa mengulangi lagi sumpahnya pada Pamali dengan jalan membikin garis silang diatas tanah. Jari-jarinya yang tua kemudian menjumpit tanh dari titik silang dua garis lurus itu dan memasukkan ke dalam mulut, memakannya, sambil berkata: “Dari bumi ini aku lahir. Dari bumi ini aku makan. Aku akan mati dan kembali di Bumi ini juga.” Setelah itu ia berkata, “Kau terlambat, Nak.”

(Toer, 2001:97)

Ibarat dimana bumi dipijak disana adat dijunjung. Namun adat yang dijunjungnya memberinya siksa dan mengekang hak -nya sebagai manusia. Sungguh sebuah gambaran paradoksikal suasana batin para *jugun ianfu* di Pulau Buru.

### 2.3.1.3 Kehidupan Batin Menanggung Malu

Para eks *jugun ianfu* ibaratnya sudah jatuh ketimpa tangga. Sudah tersiksa lahir dan batin saat dijadikan pemuas nafsu tentara Jepang, setelah terbebas dari Jepang ‘bekas’-nya tak kunjung pergi. Bayang-bayang aib yang ditanggungnya membuatnya pasrah pada keadaan. Tokoh Sumiyati yang telah menikah dengan seorang pemuda Thailand saat dirinya terdampar pada tahun 1947 hingga kini tak pernah berani atau ingin berhubungan dengan keluarganya di Jawa . Hal itu

dikarenakan perasaan malu jika keluarganya mengetahui nasib yang menimpanya ketika dirinya sebagai orang yang terbuang. Berikut kutipannya :

“Mereka semua ingin pulang. Tak ada fasilitas. Tak ada uang. Tak ada pelindung. Tak ada kenalan. Di luar negeri. Tetapi banyak juga, walau pun ingin pulang, merasa menanggung beban moral yang berat , merasa telah tercemar, dan tak sampai hati mencemari nama keluarga...

Juga Sumiyati ingin pulang. Tentu saja. Tetapi sekarang ia sudah bersuami, maka ia merasa kemungkinan untuk itu menjadi lebih tipis lagi. Apalagi, katanya pada saya, “Saya sudah ternoda begini. Saya sudah punya suami.... .

(Toer, 2001:39)

Sebuah fakta mengatakan pasca pendudukan Jepang kondisi sosial yang diterima para eks *jugun ianfu* adalah mendapatkan cemoohan dan hinaan. Salah seorang *jugun ianfu* asal Yogya bernama Mardiyem dalam penuturannya kepada LBH Yogyakarta yang pada saat pendudukan ditempatkan di Telawang (Banjarmasin, Kalimantan Selatan) menuturkan bahwa meskipun dirinya pada saat itu telah menikah dengan pria baik-baik dan menjalani rumah tangganya, ia masih sering mendapatkan perlakuan yang tidak wajar. Mardiyem sering diperlakukan secara sinis oleh lingkungan masyarakatnya. Salah satunya yang menyakitkan adalah sebutan ‘ransum Jepang’ bagi dirinya. (Hartono.dkk,1997:152)

Sisi lain dari perasaan menanggung malu adalah merasa berdosa. Dalam bukunya *Derita Paksa Perempuan* (1997), Budi Hartono mengatakan bahwa hubungan seksual dengan banyak orang adalah sebuah dosa. Itulah norma yang membikin hari-hari panjang yang seharusnya diisi dengan tawa dan

kegembiraan, justru seringkali memaksa air mata keluar tanpa sebab. (Hartono,dkk, 1997 :167).

#### 2.3.1.4 Sikap Heroik

Heroisme merupakan produk dari pengasingan dari dunia luar, hal ini merupakan salah satu ciri dari novel, bahwa tema yang diangkat dalam sebuah karya sastra bukan hanya nasib perorangan tapi nasib suatu komunitas (Lukacs, 1978:56).

Salah satu ciri dari keaslian sejarah adalah heroisme yang khas dari suatu jaman. Heroisme ditunjukkan melalui kebulatan tekad dalam mencapai suatu tujuan mulia serta rela berkorban, ditunjukkan oleh tokoh-tokoh yang ada di *PRDCM*. Tokoh-tokoh mengangkat tema kemanusiaan atau nasib suatu komunitas yang mengalami keterasingan dari dunia luar. Tokoh yang menunjukkan heroisme diantaranya adalah Sarony.

Sarony dan kawan-kawan yang tergabung dalam sebuah tim ekspedisi dalam menelusuri keberadaan wanita-wanita itu tidaklah mudah. Rintangan alam yang berat dengan melintasi hutan dan tebing-tebing yang curam menjadi bukti bahwa para tim ekspedisi ini sungguh mempunyai tekad yang bulat. Di tengah hutan Pulau Buru masih banyak binatang buas yang siap menerkam sewaktu-waktu, ular, anjing, dan singa. Belum lagi bahaya yang mengancam yang datang dari penduduk pedalaman yang tidak menerima kehadiran orang-orang asing. Mereka penduduk pedalaman juga menyimpan dendam pada para tapol karena hasil alamnya diserap yang lama kelamaan habis tak tersisa bagi mereka.

Sarony dan kawan-kawan dalam menjalankan ekspedisinya menelusuri jejak Mulyati bahkan rela berhubungan dengan alam yang ganas dan penduduk asli yang kurang simpatik pada para tapol (Toer, 2001:109). Dalam mengungkap heroisme Sarony bisa diidentifikasi lewat simbol-simbol yang ditunjukkan pengarang lewat teks. Simbol latar suasana ganasnya alam seperti yang dipaparkan diatas menandakan Sarony adalah orang yang didasari atas kemauan keras dan hal ini merupakan wujud kepedulian tokoh Sarony pada tema kemanusiaan yang diangkat oleh pengarang. Hal lain yang ditunjukkan sebagai simbol heroisme, bahwa awal perjalanan mereka dilakukan pada saat Hari Raya Idul Fitri atau Hari Lebaran (Toer, 2001:80), simbol ini menggambarkan pada hari kemenangan tersebut justru menandai dimulainya keberangkatan misi kemanusiaan Sarony dan kawan-kawan, meskipun mungkin diantara mereka ada yang merayakannya tapi mereka memilih untuk berangkat dalam ekspedisi.

Heroisme juga tampak pada tokoh pencerita primer atau focalisator primer yang di dalam teks diceritakan sebagai tapol yang sedang menjalani masa pembuangan di Pulau Buru yaitu tokoh Aku yang terlukiskan gambaran sikap peduli pada kemanusiaan, membela kepentingan kelompok masyarakat yang lemah daripada dirinya sendiri dan kelompoknya (Toer, 2001:44). Tokoh Aku menganggap justru peristiwa yang dialaminya adalah bukan peristiwa yang luar biasa, wanita-wanita yang terbuang itulah yang perlu diungkap nasib dan keberadaannya.

Ada di antara para eks *jugun ianfu* yang mempunyai sikap heroisme. Siti F menunjukkan gambaran kehidupan yang lain daripada para wanita-wanita yang lain yang dibuang di Pulau Buru. Pada saat kawan-kawan senasibnya terkekang dan mengalami keterasingan diantara orang-orang Buru maka Siti F berani melawannya (Toer, 2001 :67). Ia memiliki jiwa kepemimpinan. Tokoh Aku pernah menjumpainya di Wai Apu, berikut kutipan penjelasan tokoh Aku:

- “Sesuatu yang menarik padanya ialah tingkah lakunya yang tidak sama dengan orang Alfuru, terutama wanitanya. Ia memperlihatkan kepemimpinan, dihormati, dan didengarkan oleh lingkungannya -suatu keluarbiasaan pada wanita Alfuru. Baik lelaki maupun perempuan melakukan perintahnya, termasuk suaminya sendiri.”  
(Toer, 2001 : 67)

Sikap heroik juga ditunjukkan Siti F ketika dirinya berhasil melarikan diri dari Jepang. Siti F dan kawan-kawannya berhasil melarikan diri dengan bantuan seorang nelayan Buton di Buru Utara (Toer, 2001:77).

Sebagai orang-orang ‘buangan’ baik Sarony, Aku, Siti F serta para wanita ‘buangan’ yang lain memiliki heroisme dengan takaran yang khas atau berbeda-beda yang dialami masing-masing individu tokoh dalam menghadapi beratnya hidup yang mereka alami di Pulau Buru. Paling tidak pengarang ingin menggambarkan betapa heroisme harus tetap ada pada diri setiap individu, memperjuangkan nasib sebuah kelompok manusia yang sedang mengalami keterasingan dan penderitaan.

TEKS DALAM NOVEL	KONTEKS SEJARAH
<p><b>1. Tersiksa, teraniaya, tertipu</b></p> <p>Soekarno                      Martodihardjo</p> <p>menceritakan penderitaan Sumiyati :</p> <p>“Airmata Sumiyati mulai bercucuran waktu kisah hidupnya sampai pada suatu bagian kala asramanya, dengan 50 gadis dari Jawa, didatangi oleh sejumlah besar serdadu Jepang dan mengalir mereka gelombang demi gelombang. Setiap gadis mendapat satu bilik. Serdadu Nippon yang berhajad seks datang kekamar yang ditentukan pada karcis berisikan nomor bilik. (Toer, 2001:39). Sumiyati dan para tokoh Jugun lanfu yang lain betul-betul merasakan penderitaan lahir dan batin.</p>	<p><b>1. Bahwa Jepang telah melakukan sebuah penipuan terhadap perempuan-perempuan Indonesia. Mereka telah dijebloskan ke dalam asrama-asrama tempat tentara Jepang memuaskan nafsunya. Sebuah data temuan LBH Yogyakarta didapatkan pengakuan Mardiyem 65 tahun asal Yogyakarta yang menjelaskan bahwa mereka mempunyai mekanisme ‘kerja’ dalam pekerjaannya itu. Jam ‘kerja’ siang mulai pukul 12.00 - 17.00, malam mulai pukul 17.00 – tengah malam, dini hari mulai tengah malam - pagi hari. Militer Jepang dikenakan biaya 2,5 rupiah. Sipil Jepang 3,5 rupiah. Semua pembayaran itu tak pernah diterima Mardiyem. Bukti nyata kekejian Jepang (Hartono. Dkk,1997:132-133).</b></p>

<p><b>2. Tersiksa batin oleh adat Buru</b></p> <p>Mulyati istri Kepala kampung (soa) Wai Temon Latun merasakan siksaan lahir dan batin dari adat Buru. Adat Buru menganggap wanita sebagai harta yang bisa dijualbelikan. Berikut kutipannya:</p> <p>Wanita tua itu adalah istri kepala soa sendiri. Seorang wanita yang telah ditelantarkan dalam usia tua.... Wanita tua itu melawan: "Itu istri orang; tidak dengan semau sendiri suaminya menyerahkan." Kepala adat menjawab: "Suaminya telah merelakan." Wanita itu meradang: "Terpaksa karena adat melindungi kejahatan, melindungi suamiku, karena suamiku kepala soa. Kau bukan hanya biarkan kejahatan ini malah mengembangkan." (Toer, 2001:197).</p>	<p>2. Fakta yang dilaporkan para tapol di pulau Buru bahwa ada kultur <i>free sex</i> di Pulau Buru dikarenakan wanita manapun bisa digauli asal bisa membayar sejumlah harta sebagai gantinya. Awal tahun 1975 seorang tapol Pulau Buru menggauli Mingin istri penduduk setempat namun sang tapol (tidak disebutkan namanya) tidak mampu membayar maka akibatnya sang suami menjadikan istrinya sebagai sasaran kemarahannya karena tak menerima harta penggantinya. (Toer, 1995:205).</p>
<p><b>3. Perasaan Menanggung Malu</b></p> <p>Sumiyati asal Kediri yang sudah bersuami mewakili gambaran sikap tokoh-tokoh <i>PRDCM</i> dalam menggambarkan suasana batin menanggung aib dan malu untuk kembali ke kampung halaman, meski rindu mereka tak tertahankan. Berikut</p>	<p>3. Sebagian besar para eks Jugun lanfu diterpa rasa berdosa yang tiada berujung. Bagi Mardiyem dan kawan-kawannya dikatakan 'ransum Jepang' atau pelacur tentu saja sangat menyakitkan. Apalagi sekarang ini (1997) pemerintah belum memberikan</p>

<p>kutipan cerita Sukarno Martodihardjo</p> <p>Beban morallah yang menghalanginya berhubungan langsung dengan keluarga. Maka hubungan keluarga menjadi putus. Mereka menjadi buangan yang seakan tidak punya masa lalu lagi (Toer, 2001:40).</p>	<p>pengakuan adanya praktik Jugunlanfu. Bagi Mardiyem dan kawan-kawannya ini merupakan suatu penghinaan (Hartono. dkk,1997:152).</p>
--	--

### 2.3.2 Kesetiaan sejarah

Dalam mengidentifikasi kesetiaan sejarah yang ada pada sebuah novel sejarah adalah adanya indikasi kondisi atau keadaan yang berbasis pada sosial ekonomi yang sesungguhnya. (Lukacs, 1962 : 45).

#### 2.3.2.1 Mengejar cita-cita

Terjadi perubahan yang fundamental pada saat pendudukan Jepang. Sistem pendidikan yang dilancarkan oleh pemerintah Jepang secara beruntun berhasil menanamkan pengaruh terhadap masyarakat Jawa.(Sumardjan, 1990 lewat Hartono. dkk, 1997 : 35). Hal inilah yang menjadikan masyarakat Indonesia sangat berhasrat untuk ikut program pendidikan ini. Apalagi saat itu kondisi sosial ekonomi masyarakat Indonesia serba sulit dan sempit (Toer, 2001:5), kehidupan ekonomi lumpuh akibat pemaksaan yang dilakukan Jepang agar

menyerahkan hasil alam dan kekayaannya untuk kepentingan perang. Hal ini seperti dikutip tuturan tokoh Aku dibawah ini :

“Seluruh lapisan masyarakat hidup dalam kekurangan, kelaparan, dan kemiskinan. Benda-benda yang masih dapat dijual berbaris jatuh ke tangan pedagang.  
(Toer, 2001 : 5)

“Dalam keadaan serba sulit dan sempit demikian, terdengarlah suara sayup dari kekuasaan tertinggi di Jawa pada waktu itu - Pemerintahan Dai Nippon : janji memberi kesempatan belajar pada para pemuda dan pemudi Indonesia ke Tokyo dan Shonanto (Singapura). Aku katakan ‘sayup’ karena tidak terdengar jelas.”  
(Toer, 2001 : 5).

Jepang telah melakukan paksaan pada setiap pejabat kaum pribumi yang diangkatnya. Mulai pejabat tataran rendah sampai tingkat wedana. Berikut kutipan laporan Sukarno Martodihardjo ketika menceritakan perihal Sumiyati :

“Sumiyatilah yang mengatakan padanya bahwa dalam propaganda Pemerintah Balatentara Dai Nippon itu dikatakan : di dalam usaha mempersiapkan rakyat Indonesia ke arah kemerdekaan nanti sesuai dengan kehendak Nippon, generasi muda Indonesia dididik supaya bisa mengabdikan diri dalam kemerdekaan. Sebagai mesin propaganda, dari asisten wedana sampai lurah meneruskan suara Nippon itu ke desa-desa.. Dan sebagai konsekuensi sebagai pejabat, mereka harus menyerahkan gadis-gadisnya sendiri sebagai contoh. Mereka tidak boleh hanya memberikan propaganda, tetapi juga memberikan anak mereka sendiri. Terutama para pejabat yang tidak mampu menyerahkan perhiasan berharga pada balatentara Dai Nippon, mereka sangat tertekan untuk menyerahkan putri mereka.”  
(Toer, 2001 : 32)

Pendidikan memang bagaikan impian pada saat itu. Bayang-bayang kehidupan yang makin membaik dengan menjalani profesi seperti yang dicita-citakan akhirnya hanyalah mimpi. Bahkan mimpi itu menjelma menjadi kenyataan yang

buruk menimpa mereka. Menjadi 'pelacur' tentara Jepang. Berikut kutipan cerita

Makhudum Sati :

“Di pulau ini ia bertemu dengan 17 wanita muda dari Semarang, Surabaya, dan lain-lain. Jepang di pulau itu telah menyerah. Wanita muda tersebut dalam keadaan kurus kering bermuka ceking. Bahkan jalan saja pun hampir sudah tak mampu. Para gadis itu lulusan SMP yang hendak belajar ke Tokyo guna kelak menjadi pemimpin bila Indonesia telah merdeka. Salah seorang di antara mereka menceritakan pada Makhudum Sati bahwa lepas 1,5 mil dari pelabuhan, para perwira Jepang serentak melakukan serbuan terhadap para perawan itu, memperkosa dan menghancurkan idealisme menjadi pemimpin dikemudian hari.”  
(Toer, 2001:31)

Pengalaman seperti ini dialami oleh tokoh-tokoh , seperti Kartini dari Sukorejo menurut penuturan tokoh pencerita Sukarno Martodihardjo. Sumiyati, putri asisten Wedana Kecamatan Pesantren Kediri. Berikut penuturan percakapan

Sukarno :

“ Wajah mereka cukup menarik. Sumiyati sendiri tergolong cantik. Nampaknya Jepang memang telah melakukan pemilihan secara tak kentara. “  
(Toer, 2001 : 32)

Terbukti bahwa Jepang sengaja melakukan seleksi pada para wanita yang akan di- 'manfaatkan'-nya dengan kebanyakan wanita itu dari golongan yang terhormat, paling tidak termasuk anak-anak dari pejabat yang saat itu merupakan alat propaganda Jepang.

Ir. Soekarno (Presiden RI I) dalam sebuah wawancara dengan wartawan Amerika Serikat Cindy Adams yang terangkum dalam *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia* menyinggung pula kekejaman dan penipuan yang dilakukan Jepang. Berikut kutipannya:

“Orang yang tertangkap karena memakai bahasa Belanda dipukuli. Perempuan-perempuan ditarik dari rumahnya dan diangkat dengan kapal, katanya ke “tempat pendidikan”, tapi kemudian mereka dijerumuskan ke dalam rumah perzinahan. Laki-laki dan perempuan yang tidak membungkukkan badan pada waktu melewati seorang penjaga di jalanan mendapat tamparan...”  
(Adams, 1988:284)

Bukti mengatakan dimana-mana bahwa Jepang memang melakukan praktik-praktik kekerasan dalam memerintah Indonesia semasa pendudukannya. Dan peristiwa pengangkutan atau perekrutan atau penggalangan wanita-wanita untuk dikirim ke ‘tempat pendidikan’ yang melenceng arahnya ke rumah perzinahan banyak ditemukan atau diketahui. Namun fakta yang terjadi atas apa yang terjadi sesungguhnya ketika mereka -para wanita Indonesia- mengalaminya sendiri, sebagai sebuah peristiwa sejarah individual mereka jarang yang bisa mengungkap karena sejarah ini bagi para wanita eks *jugun ianfu* merupakan aib bagi norma yang berlaku di negara ini. *PRDCM* mengungkapkannya dalam sebuah jalinan cerita yang sarat dengan fakta sejarah berdasar unsur estetis pengarang.

### 2.3.2.2 Hubungan Ekonomi Tradisional atau Barter

Lokasi tempat kediaman penduduk suku asli di Pulau Buru memang sangat jauh ke pelosok pulau. Hubungan antar warga kampung sangat jarang karena mengingat sering terjadi perkelahian antar suku. Dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari hanya mengandalkan alam sekitar. Memang mereka memang sudah mengenal bercocok tanam, namun kondisi tanah dan peralatan yang dimiliki hanya memungkinkan menanam jenis tanaman tertentu saja. Di

Wai Temon, Wai Apu, Warianlaheng dan kampung-kampung suku asli lainnya di Pulau Buru kehidupannya sangat primitif. Kehidupan ekonomi dilakukan dengan barter terutama untuk memenuhi kebutuhan barang-barang olahan pabrik yang tidak ada di pulau Buru, seperti gula, garam, tapioka, dan sebagainya. Sejak hadirnya unit-unit penampungan para tapol di Pulau Buru maka mereka mulai mengadakan barter dengan para tapol meskipun prosesnya cukup lama karena warga asli memang sangat tertutup dalam berhubungan dengan orang luar.

Bolansar pernah melakukan kontak dengan para tapol di unit pemukiman Giripura untuk mendapatkan garam, tentunya diperoleh Bolansar setelah barter dengan barang yang dimilikinya karena Bolansar dan warga asli Buru lainnya tidak memiliki dan tidak biasa dengan uang. Berikut kutipan pembicaraan tokoh Aku:

“Bolansar, dengan nama Buru Muka Jawa, adalah seorang dari wanita buangan di pedalaman Buru. Pada 1978 beberapa kali ia turun dari gunung ke Permukiman Giripura. Biasa berbelanja garam.”  
(Toer, 2001:79)

Gambaran hubungan saling untung terlihat pada kutipan berikut yang terjadi antara Kang Sardi dengan salah seorang warga asli Pulau Buru :

“Ngama, tunggu peni, nanti gula masak baru uli, ya?” (Bapak, tunggu dulu, nanti gula masak baru pulang ya?).  
“Iyow, yako hama fuak peni.” (Ya, saya mau cari pinang dulu).  
(Toer, 2001:60)

Bagi Kang Sardi yang sudah lama mengenal dan dikenal warga asli Pulau Buru terjadi hubungan yang saling menguntungkan. Peralatan memasak dan

peralatan bercocok tanam yang lebih sempurna sering menjadi sarana kerjasama untuk menghasilkan kebutuhan sehari-hari.

Di Pulau Buru sumber daya alamnya melimpah, terutama bahan baku untuk membuat minyak kayu putih. Dan di masing-masing unit penampungan para tapol diwajibkan untuk mencari daun-daun untuk bahan baku pembuatan minyak kayu putih yang hasilnya untuk mencukupi kebutuhan tiap-tiap unit penampungan. Bagi para tapol termasuk Rodius Sutanto mencari daun kayu putih untuk disuling menjadi pekerjaan sehari-hari (Toer, 2001 : 60).

Gambaran hubungan ekonomi tradisional serupa dapat ditelusuri lewat memoir *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu* (1995), berikut kutipannya:

Di tengah-tengah, antara langit Buru dengan buminya, akhirnya ada juga saling hubung. Dalam waktu 6 bulan malah semakin ramah. Moni kepala kampung soa. 6 bulan pertama tapol Unit X menanggung kelaparan. Jatah tak memadai. Biar penguasa melarang pergaulan dengan penduduk setempat, sang perut lebih kuasa. Rumah Moni pun menjadi pusat perdagangan barter. Baju, celana, sepatu, kacamata, arloji, tangan, berbaris masuk rumahnya dan keluar sudah berbentuk singkong, kewladi, kelapa dan tembakau.

(Toer, 1995: 204)

Sebagai gambaran penggunaan harta benda sebagai alat tukar adalah saat Polli atau Rony berdialog dengan Nait yang membeli isteri keduanya dengan sejumlah harta. Berikut kutipannya :

“Apa saja barang yang kau gunakan membeli istrimu yang kedua dari wai Loa itu?”

“Babi, tombak, parang, kain balacu, sarong seberang dan banyak lagi. Pokoknya warot, banyak.”

“Babi dihitung berapa harta?”

“Tidak sama, ada besar ada kecil. Bisa banyak bisa tidak.”.....”Ha, fafu warot, babi tua, itu hitung 70 harta.”

(Toer, 2001:136)

TEKS DALAM NOVEL	KONTEKS SEJARAH
<p><b>1. Mengejar Cita-cita</b></p> <p>Indonesia kurun waktu 1942 -1945 dalam kondisi memprihatinkan di segala bidang. Peristiwa penipuan yang dilakukan Jepang pada wanita-wanita yang mengejar cita-cita diungkap lewat tokoh Sumiyati dalam wawancaranya dengan Sukarno Martodihardjo. Berikut kutipannya:</p> <p>Sumiyatilah yang mengatakan padanya bahwa dalam propaganda Pemerintah Pendudukan Balatentara Dai Nippon itu dikatakan : di dalam usaha mempersiapkan rakyat Indonesia ke arah kemerdekaan nanti sesuai dengan kehendak Nippon, generasi muda Indonesia dididik supaya bisa mengabdikan diri dalam kemerdekaan... (Toer, 2001:32).</p> <p>Kondisi menyedihkan mereka diatas kapal pengangkut digambarkan oleh Makhudum sati .</p> <p>Berikut kutipannya:</p> <p>Di pulau ini ia bertemu dengan 17 wanita muda dari semarang, Surabnaya, dan lain-lain. Wanita muda tersebut dalam keadaan kurus kering bermuka</p>	<p><b>1. Ir. Soekarno dalam wawancarnya</b></p> <p>dengan Cindy Adams mengemukakan bahwa ketika Jepang pada tahun 1943 mulai 'menarik' perempuan-perempuan dari rumahnya dan diangkut dengan kapal, katanya akan dibawa ke tempat-tempat pendidikan, tapi dibawa ke rumah perzinahan. (Adams, 1988:284):</p> <p>Pada saat pendudukan Jepang, pendidikan menjadi sarana indoktrinasi dan pembentukan watak kemiliteran. (Hartono,1997:36).</p>

<p>ceking. Bahkan jalan saja pun hampir sudah tak mampu. Para gadis itu lulusan SMP yang hendak belajar ke Tokyo guna kelak menjadi pemimpin bila Indonesia telah merdeka. (Toer, 2001:31).</p>	
<p><b>2. Hubungan ekonomi tradisional</b></p> <p>Warga asli Pulau Buru belum terbiasa bertransaksi dengan menggunakan mata uang. Mereka menukar barang miliknya dengan barang-barang kebutuhan yang tidak bisa mereka dapat di alam sekitar, seperti gula, garam, dan sebagainya dengan tapol di unit-unit pemukiman.</p> <p>Berikut kutipannya:</p> <p>.....Pada 1978 beberapa kali ia turun dari gunung ke permukiman Giripura. Biasa, berbelanja garam. (Toer, 2001:79)</p> <p>Ukuran nilai harta benda digambarkan saat dialog Polli atau Rony dengan Nait yang membeli istri keduanya dengan sejumlah barang. Berikut kutipannya:</p> <p>“Apa saja barang yang kau gunakan membeli istrimu yang kedua dari Wai Loa itu?” “Babi, tombak, parang, kain balacu, sarong seberang, dan banyak lagi. Pokoknya warot, banyak.” “Babi dihitung berapa harta?”</p>	<p><b>2. Dalam memoir <i>Nyanyi Sunyi Seorang Bisu</i> (1995), dilaporkan bahwa seringkali terjadi pertukaran barang kebutuhan antara warga asli buru dengan para tapol. Barang-barang tapol yang dijadikan barter, seperti: baju, celana, sepatu, kaca mata, arloji tangan, dan lain-lain yang ditukar dengan singkong, keladi, kelapa dan tembakau (Toer, 1995:204).</b></p>

<p>“Tidak sama, ada besar ada kecil. Bisa banyak bisa tidak. Ha, fafu warot, babi tua, itu hitung 70 harta.” (Toer, 2001:136).</p>	
--	--

### 2.3.3 Keaslian Warna Lokal

Keaslian warna lokal adalah deskripsi yang setia tentang keadaan-keadaan fisik, tata cara, peralatan dan sebagainya yang membantu memudahkan penghayatan sejarah (Lukacs, 1962 : 45).

#### 2.3.3.1 Hutan Kayu Putih di Pulau Buru

Kondisi geografis Pulau Buru yang sebagian besar merupakan hutan tropis dan padang savana yang luas disertai aliran sungai yang deras yang menyimpan ribuan kekayaan alam yang belum dijamah oleh banyak orang. Namun setelah kedatangan para tapol yang menghuni disana kurang lebih satu dasa warsa telah membuka lahan-lahan dengan mengorbankan hutan dan savana.

Daerah ini diceritakan dalam novel *PRDCM* sarat dengan pelukisan alam yang masih natural atau alami. Pada kurun waktu 1969 -1979 hutan-hutan yang ada disana masih asri, belum banyak ditebang karena pemerintah atau kalangan industri masih belum melirik kawasan yang dikatakan banyak ditumbuhi tanaman untuk bahan baku minyak kayu putih ini. Situasi dan panorama alam ini dialami tokoh Sarony, Surip, Karno, Nur, dan Sugito alias Mantir, mereka menaiki lembah sungai di Wai Apu untuk mencari jejak Mulyati. Hutan dan sungai menjadi

sumber penghidupan masyarakat pedalaman. Penyulingan minyak kayu putih juga menjadi sumber dan bagi unit-unit penampungan tapol, dan Sarony dan kawan-kawan kerap kali mendapat tugas untuk survei lahan-lahan baru. Berikut kutipannya :

“Survei areal hutan kayu putih ini adalah gabungan antara Permukiman Wanasurya dan Wanakencana. Dua orang dari Wanakencana adalah Karno dan Nur..... .Bukit-bukit gundul yang berbaris di depan gubuk irigasi telah beberapa tahun tak didaki sejak terbakarnya penyulingan kayu putih tiga tahun lalu, yang mengakibatkan kegundulan itu. Rumput hangus. Tinggal satu-dua batang kayu yang masih tinggal.”  
(Toer, 2001 : 108).

Pengarang dalam menggambarkan lukisan alam Buru yang masih asli bisa ditelusuri lewat memoirnya *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu* (1995). Berikut kutipannya:

Dari kampung ini ke tepi Wai Apu hanya terpaut barang seratus dua puluh meter. Di tengah-tengah belokan kjali deras sana dahulu berdiri kemah bambu kami. Dalam waktu lebih dari lima tahun ini tebing-tebing sebelah sana telah digugurkan arus .  
(Toer, 1995 : 43)

Penyulingan minyak kayu putih dipelopori oleh unit-unit penampungan tapol, namun mereka juga membangunkan instalasi penyulingan bagi penduduk asli Buru dan mengajari cara mengerjakannya. Berikut kutipan dalam *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu* (1995) :

Instalasi penyulingan minyak kayu putih itu dibangun oleh para tapol di dekat kampung-kampung penduduk. Regu penyulingan bukan hanya memetik daun dan menyuling, mereka merambah jalan memasuki hati penduduk kampung-kampung sekitar. Mereka bangunkan satu instalasi penyulingan untuk penduduk kampung-kampung penduduk sekitar, dan mengajari mereka bekerja.  
(Toer, 1995 : 209)

### 2.3.3.2 Penyakit *Kaskado*

Dilukiskan dalam teks bahwa penyakit Kaskado (sejenis penyakit kulit) ini memang khas diderita oleh penduduk asli Pulau Buru dan tidak dialami oleh tokoh eks *jugun ianfu* yang berasal dari luar pulau Buru. Sesuai dengan pengisahan oleh tokoh Rodius Sutanto bahwa ketika dirinya berada di Bukit Tailan saat sedang mengumpulkan daun kayu putih bertemu dengan tokoh Sutinah yang penampakkannya kulitnya tidak seperti orang asli Buru, tidak bersisik seperti ular (Toer, 2001 : 45).

Hal yang sama juga dijumpai tokoh Polli atau Sarony atau Rony ketika menelusuri jejak Mulyati asal Klaten. Berikut kutipan peristiwa di Nisoni terjadi antara Sarony dengan Mana Sambur :

Waktu mereka muncul lagi Mana Sambur memaksa :  
 “ Polli eeee, ganti labun baju dolo. Pak Karno, Mantir, ganti dolo. Celana, sarong, semua ganti dolo.”  
 Kami basah kuyup. Muka Wael menyeret tangan Karno dan dipilihkannya sebuah sarung. Memang barang-barang yang dikeluarkan Nait dan Muka Kado itu semua nampak baru. Kami menolak karena ngeri kejangkitan kaskado mereka.  
 (Toer, 2001 : 209)

Dalam memoir *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu* (1995) dikemukakan tentang penyakit kaskado yang dialami warga asli Pulau Buru. Pada saat tapol berhubungan badan dengan wanita asli Buru diketahui mereka berbeda kulit dengan para pendatang tersebut. Berikut kutipannya :

Semua tapol adalah jantan. Kalau ada kesempatan -setelah sekian tahun di kucilkan dari lawan jenisnya -lebih ganas dari pelaut. Pada mulanya perempuan penduduk memang geli tersentuh kulit tapol yang tidak kesat, seperti ular, licin. Mereka lebih terbiasa pada kulit kesat berlapis kaskado (Toer, 1995:204).

TEKS DALAM NOVEL	KONTEKS SEJARAH
<p><b>1. Hutan Kayu Putih</b></p> <p>Penjajakan keberadaan Mulyati oleh Sarony dan kawan-kawan merupakan kesempatan yang diperoleh tapol karena bertepatan dengan tugas mereka untuk menyurvei lahan penyulingan minyak kayu putih. Minyak kayu putih merupakan penemuan baru oleh tapol di Pulau Buru. Masyarakat setempat sebelumnya tidak mengenal manfaat dari tanaman ini. Berikut kutipannya:</p> <p>Survei areal hutan kayu putih ini adalah gabungan antara Permukiman Wanasurya dan Wanakencana. Dua orang dari Wanakencana adalah Karno dan Nur..... . Bukit-bukit gundul yang berbaris di depan gubuk irigasi telah beberapa tahun tak didaki sejak terbakarnya penyulingan kayu putih tiga tahun lalu, yang mengakibatkan kegundulan itu. Rumput hangus. Tinggal satu -dua batang kayu yang masih tinggal (Toer, 2001 :108)</p>	<p><b>1. Dalam <i>Nyanyi Sunyi Seorang Bisu</i> (1995) dikatakan bahwa instalasi penyulingan minyak kayu putih dibangun oleh para tapol di dekat kampung-kampung penduduk. Regu penyulingan bukan hanya memetik daun dan meyuling, mereka bangunkan satu instalasi penyulingan untuk penduduk, dan mengajari mereka bekerja. (Toer, 1995:209)</b></p>

<p><b>2. Penyakit Kaskado</b></p> <p>Penyakit kulit yang khas dialami penduduk asli Pulau Buru ini tergambar saat Mana sambur memaksa Sarony dan kawan-kawan untuk mengganti pakaian mereka yang basah kuyup dengan pakaian Mana Sambur, dan saat itu Sarony dan kawan-kawan menolak karena takut tertular penyakit kaskado mereka.</p> <p>Berikut kutipannya:</p> <p>Waktu mereka muncul lagi Mana sambur memaksa: “Polli eeee, ganti labun, baju dolo. Pak Karno, Mantir, ganti dolo. Celana, sarong, semua ganti dolo.” MukaWael menyeret tangan Karno dan dipilihkannya sebuah sarung. Memang barang-barang yang dikeluarkan Nait Muka Kado itu semua nampak baru. Kami menolak karena ngeri kejangkitamn kaskado mereka. (Toer, 2001 : 209)</p>	<p>2. Sampai saat ini belum ditemukan analisis tentang penyakit ini. Salah satu data yang menyebutkan tentang keberadaan penyakit ini ada pada memoir <i>Nyanyi Sunyi Seorang Bisu</i> (1995) bahwa pada masa pembuangan para tapol di suatu tempat yang terpencil dijauhkan dari istri, kekasih atau wanita-wanita maka seringkali terjadi hubungan intim antara tapol dan wanita penduduk asli Buru. Hubungan ini jamak terjadi karena wanita bagi adat Buru adalah sebuah harta maka jika seseorang ‘menggunakan’ harta seseorang maka ia harus membayarnya.</p> <p>Wanita asli Buru hampir semuanya terkena penyakit kaskado, dalam hubungan intim antara tapol dengan wanita asli Buru terjadi suasana yang lain karena para tapol yang pernah berhubungan intim di daerah asalnya tidak pernah menjumpai wanita berkulit</p>
--	--

	kaskado, begitu pun sebaliknya (Toer. 1995:204).
--	--

Pembahasan dalam bab II ini, telah menunjukkan bahwa di dalam novel *PRDCM* terdapat tipikalitas atau kekhasan dari novel sejarah. Hal ini terlihat pada keutuhan yang khas dari bentuk novel ini melalui struktur teks yang dibentuk oleh pengarang. Tema dan latar yang diangkat dalam novel, berdasarkan dari peristiwa sejarah, hal ini dapat dibuktikan dengan mengkorelasikan dengan fakta-fakta sejarah yang ada. Secara parsial novel ini menunjukkan kekhasan dari bentuk sastra naratif, terutama pada penggambaran tokoh dan penokohan. Tokoh-tokoh yang ditampilkan mempunyai peranan sebagai pencerita dan fokus pengisahan. Di dalam novel ini tidak ditemukan tokoh utama, karena masing-masing tokoh mempunyai peranan yang relatif sama dalam menukung cerita.

Ciri-ciri novel sejarah yang terdapat dalam novel *PRDCM* meliputi keaslian sejarah, kesetiaan sejarah, dan keaslian warna lokal. Ketiga unsur ini sebagai wujud adanya realitas sejarah yang dijadikan bahan baku cerita, sekaligus mencerminkan perspektif atau pandangan pengarang terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Pada pembahasan bab berikutnya, akan dikembangkan unsur-unsur novel sejarah yang telah ditemukan dalam bab ini menuju analisa makna sosio historis dengan cara mengungkap makna totalitas yang terdapat dalam *PRDCM*. Melalui totalitas pengarang akan dapat disimpulkan kandungan konstruksi sejarah subjektif *jugun ianfu*, serta refleksi realitas sosial di luar teks.

## **BAB III**

# **KONTRUKSI SEJARAH SUBJEKTIF PRAMOEDYA ANANTA TOER TENTANG JUGUN LANFU PADA PRDCM DAN REFLEKSI REALITAS SOSIAL MASA DOM DI ACEH**